

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan tanaman sebagai obat-obatan telah berlangsung ribuan tahun yang lalu. Bangsa Mesir kuno pada 2500 tahun sebelum masehi para ahli kesehatan telah menggunakan tanaman obat-obatan. Bangsa Yunani kuno menyimpan catatan mengenai penggunaan tanaman obat yaitu Hyppocrates (466 tahun sebelum masehi), Theophrastus (372 tahun sebelum masehi) dan Pedanios Dioscorides (100 tahun sebelum masehi) membuat himpunan keterangan terinci mengenai ribuan tanaman obat dalam De Materia Medica (Gunawan dan Mulyani, 2004).

Di Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modernnya dikenal masyarakat. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tersebut merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun hingga ke generasi sekarang, sehingga tercipta berbagai ramuan tumbuhan obat yang merupakan ciri khas pengobatan tradisional Indonesia. Oleh karena itu, tidaklah bijaksana apabila pengobatan penyakit dan pemeliharaan kesehatan dengan pemanfaatan tumbuhan obat tidak diupayakan untuk dikembangkan bagi kepentingan masyarakat dan bangsa (Soraya, 2011).

Badan kesehatan Dunia(WHO) telah mencanangkan program hidup sehat melalui *back to nature* atau kembali ke alam. Ketika menyambut Hari Kesehatan Nasional ke-34 tahun 1998, pemerintah mulai serius mengembangkan tanaman obat keluarga (TOGA) sesuai anjuran WHO. Terkait anjuran itu, diharapkan penyebab timbulnya penyakit dapat diminimalkan, sementara bagi orang yang sakit dapat cepat disembuhkan (Purwadaksi, 2007). Terdapat 1.000 jenis tanaman dinyatakan dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat, dimana baru 350 spesies telah banyak digunakan masyarakat maupun industri sebagai bahan baku obat. Terdapat 20 jenis TOGA yang dianjurkan Departemen Kesehatan RI yang dibudayakan dipekarangan rumahan, diantaranya : jeruk nipis, bawah merah, laos, serai, belimbing wuluh, cabai, pepaya, kunyit, temulawak, kencur, pisang, sirih, jambu biji, delima, daun inggu, turi, asam jawa, jahe, temuhitam, dan bangle (DepKes RI, 2001).

Walaupun begitu, ternyata masih ada beberapa masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi TOGA secara bebas tanpa konsultasi dengan dokter atau pakarnya. Fenomena tersebut terjadi, karena mereka beranggapan bahwa obat yang terbuat dari bahan alami, seperti tanaman obat keluarga pasti aman untuk dikonsumsi secara bebas. Padahal, menurut penelitian ditemukan bahwa terdapat 63% jenis toga akan cukup berbahaya bila tidak dikonsumsi sesuai dengan dosis/anjuran pemakaian, dan akan sangat berbahaya bila dikonsumsi tidak sesuai dengan masalah kesehatan yang diderita (Sanda , 2009). Penggunaan bahan-bahan alami secara serampangan dapat menyebabkan gangguan kesehatan lainnya. Gangguan kesehatan bisa berupa pusing, diare, pingsan, muntah darah

sampai kerusakan ginjal (Wisnus, 2011). Tanaman obat yang masih diproses secara tradisional atau rumahan belum dapat dipastikan jumlahnya secara tepat, sehingga bisa menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan jika penggunaannya tidak tepat. Untuk mencegah hal tersebut, maka diharapkan konsumsi tanaman obat sesuai daftar TOGA yang aman menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (Harian Kompas 30 Maret 2013).

Wilayah Kabupaten Ponorogo merupakan wilayah pedesaan yang luas, yang menyimpan banyak potensi untuk pemanfaatan sumber daya alam, yang salah satunya pemanfaatan lahan pekarangan yang merupakan salah satu sumber potensial penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi khususnya komoditas pangan. Pemanfaatan lahan pekarangan ini dapat difokuskan pada tanaman yang menjadi kebutuhan sehari-hari meliputi umbi-umbian, tanaman TOGA, produk hortikultura seperti sayuran, cabai, tomat, dan perternakan/perikanan, sekaligus untuk diversifikasi produk pangan masyarakat.

Hasil tanya jawab dengan 10 responden di masyarakat Desa Maron RT 02 RW 02, pada waktu arisan pada tanggal 21 Desember 2013 tentang manfaat tanaman TOGA bagi kesehatan di RT 02 RW 02 Desa Maron, di dapatkan hasil 6 responden berpengetahuan kurang. Ternyata banyak ibu-ibu yang belum tahu tentang tanaman TOGA. Pengetahuan yang kurang ini karena ibu-ibu beranggapan tanaman TOGA kebanyakan untuk digunakan sebagai bumbu masak. Karena memang belum ada penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang manfaat tanaman TOGA.

Usaha pengobatan melalui penggunaan tumbuhan obat atau TOGA sangat perlu dilakukan oleh masyarakat, sehingga tumbuhan obat dapat diramu menjadi obat tradisional yang dapat dimanfaatkan untuk penyembuhan penyakit bagi masyarakat. Tanaman obat di pekarangan rumah penduduk perlu dipelihara dengan baik sehingga masyarakat lebih mengenal jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat tradisional. Manfaat dan kegunaan obat tradisional sangat banyak sekali jika masyarakat bisa meramu dan menggunakan jenis-jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat tradisional Depkes RI (2001) dalam Titi (2009).

Upaya atau tindakan yang dapat dilakukan oleh masyarakat RT 02 RW 02 Desa Maron Kecamatan Kauman adalah dengan berkonsultasi atau berkoordinasi dengan tim medis atau dengan puskesmas setempat. Puskesmas dapat mengupaya kegiatan penyuluhan atau seminar tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) kepada masyarakat. Masyarakat pun harus terlibat aktif dalam kegiatan penyuluhan tersebut.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan masyarakat tentang TOGA bagi kesehatan di RT 02 RW 02 Desa Maron Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut yaitu bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat tentang TOGA bagi kesehatan di RT 02 RW 02 Desa Maron Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bagi kesehatan di RT 02 RW 02 Desa Maron Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo

Dapat digunakan sebagai referensi dan informasi tentang pengetahuan masyarakat terhadap Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam memaksimalkan pemanfaatan tanaman obat.

1.4.1.2 Bagi Institusi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna memberikan sumbangan pemikiran untuk bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Tanaman Obat Keluarga. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya dan juga dapat sebagai bacaan di perpustakaan.

1.4.1.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi para peneliti yang akan menggunakan penelitian yang berkaitan dengan tanaman obat keluarga di Kabupaten Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden

Memberikan gambaran dan wawasan pengetahuan masyarakat di RT 02 RW 02 Desa Maron Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo tentang tanaman obat keluarga. Masyarakat dapat lebih memaksimalkan pemanfaatan tanaman obat yang terdapat di perkarangan rumah, sehingga tumbuhan obat dapat diramu menjadi obat tradisional yang tepat yang dapat dimanfaatkan untuk penyembuhan penyakit bagi masyarakat yang mana sebagai pengobatan awal sebelum pengobatan secara medis.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Diharapkan karya tulis ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1. Segara, Eva Anastasia (2008) Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Mengenai Tanaman Obat Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 392 responden, bahwa seluruh responden menyetujui pemakaian tanaman obat sebagai alternatif terapi, tetapi masih ada responden yang belum memanfaatkan TOGA untuk pengobatan sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian yaitu bahwa pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sukaraja secara umum mengenai TOGA dan pemanfaatannya masih kurang, oleh sebab itu masih perlu ditingkatkan lagi melalui penyuluhan.

1.5.2. Duaja, Made Deviani (2011) Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita Dalam Pemanfaatan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Kecamatan Geragai. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 5 RT menunjukkan bahwa setiap RT telah membentuk satu dasa wisma taman TOGA, sehingga dalam satu dusun ada 5 dasa wisma. Kesimpulan dari penelitian yaitu terjadi peningkatan pemanfaatan pekarangan 80%.

1.5.3. Kasim dan Segera (2012) Studi Kualitatif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi rendahnya Penggunaan Tanaman Obat Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipeuyeum Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur. Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan di Puskesmas Cipeuyeum TOGA ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dari setiap jenis tanaman yang berkhasiat, selain itu juga dipengaruhi oleh cara penggunaan masing-masing tanaman obat untuk berbagai penyakit yang berbeda. Kesimpulan dari penelitian pengetahuan masyarakat secara umum mengenai TOGA sudah cukup baik, namun masih terdapat banyak kendala untuk mencapai harapan masyarakat mengenai TOGA secara luas.

1.5.4. Dari ketiga penelitian yang sudah diteliti sebelumnya, ada perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terletak pada metode, judul penelitian, tujuan penelitian, sampel, dan responden. Dan persamaannya yaitu terletak pada tema penelitian yaitu tentang pengetahuan TOGA.